

MINARAI DALAM KEHIDUPAN

GEISHA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra Strata Satu (S1)

Disusun oleh:

Astrid Unun Garini
NIM:98111029



FAKULTAS SASTRA JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2004

Skripsi Sarjana yang berjudul :

MINARAI DALAM KEHIDUPAN GEISHA

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 12 Januari 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji



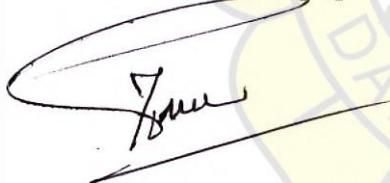
(Sandra Herlina,SS,MA)

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji



(Dra. Purwani P)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa & Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



(Dra. Inny C. Haryono) MA

Skripsi Sarjana yang berjudul :

MINARAI DALAM KEHIDUPAN

GEISHA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, SS,MA, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta.

Astrid Unun Garini

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Bunda Maria Terkasih, atas karunia yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan (S-1) di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Skripsi yang masih jauh dari kata sempurna ini saya persembahkan untuk almarhum "Papa Anto" tercinta, "miss you always". Mama & Epi tersayang dengan kasih sayang tak terhingga yang telah berusaha sekuat tenaga memberikan dukungan dan waktu, kalian berdua yang terbaik.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan membimbing sehingga saya dapat dengan mudah menyelesaikan skripsi ini, pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Ibu Sandra Herlina, SS.MA yang telah membimbing saya selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Purwani P yang bersedia menjadi pembaca dalam sidang skripsi saya.

3. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Ketua Panitia Ujian Skripsi.
4. Ketua Jurusan Sastra Jepang UNSADA, Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim.
5. Dekan Fakultas Sastra Ibu Dra. Inny C.Haryono, MA.
6. Seluruh Dosen Fakultas Sastra Jepang UNSADA, beserta jajaran Sekretariat Sastra dan Rektorat UNSADA yang telah banyak membantu juga Mas Dayat.
7. Keluarga John Gondo, Tante Gita tersayang, terima kasih atas dukungan dan kecemasannya. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan Om dan Tante.
8. Dimas & Rina, adikku Didit, terima kasih atas doa dan dukungannya, GBU all the time.
9. Richie, "arigato ya Chi boleh pinjam komputernya".
maju terus Mas Richie!!!
10. Teman & sahabatku tersayang, Rifka, Eka, Mutoh (Barbie rusak), Juleha, Anaconda, Uchi, Ogi, Windy "usil tapi penuh perhatian" dan semua teman - temanku di Fakultas Sastra Jepang angkatan '98 & Fakultas Teknologi Kelautan

yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu terima kasih atas canda & tawanya.

11. Beberapa manusia yang pernah singgah dalam hatiku, terima kasih telah banyak mewarnai dan memberi arti dalam hidupku, namun dua yang terbaik, **Binsar Freddy**, " Arigato atas waktu yang pernah kita lewati ", **Abraham Lourenz**, " Bro, **Achi** sayang kamu ".

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua.

Jakarta, Desember 2003

Astrid Unun Garini

98111029

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Hipotesa	10
1.6 Metode Penulisan	11
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II: LATAR BELAKANG SEJARAH GEISHA	13
2.1 Pengertian Geisha	13
2.2 Asal Usul Geisha	25
2.3 Pengertian Maiko	28
2.4 Hubungan Maiko dengan Geisha	35

BAB III: MINARAI SEBAGAI BAGIAN TERPENTING BAGI KEHIDUPAN GEISHA	38
3.1 Pengertian Minarai	38
3.2 Arti Minarai Bagi seorang Geisha	47
3.3 "Okami" Ibu Bagi Geisha dan Maiko	50
BAB IV: KESIMPULAN	53
GLOSARI	56
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

ABSTRAKSI

Profesi para *geisha* di dunia hiburan Jepang, memiliki ciri yang khas. Diawali menjadi *maiko* dan melewati suatu masa pelatihan kurang lebih 5 sampai 6 tahun yang penuh kedisiplinan, sehingga seorang *geisha* di kemudian hari dapat menampilkan kebudayaan tradisional Jepang. Masa pelatihan inilah yang disebut *minarai*. Peranan *minarai* sangat penting bagi *geisha*, karena selain sebagai tempat pelatihan, ditempat inilah mereka tergabung dan tercatat sebagai *geisha* di tempat tersebut.

Minarai adalah suatu sistem struktur sosial dari masyarakat Jepang (tempat dan system bagi *geisha*).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bila seseorang menyebut kata *kimono*, kita pasti langsung berorientasi pada negara Jepang. *Kimono* merupakan pakaian tradisional dan menjadi salah satu ciri khas dari negara Jepang. *Kimono* selain dikenakan oleh pria juga dikenakan oleh wanita baik dalam acara-acara resmi seperti upacara perkawinan, kematian, *chanoyu* dan lainnya. Selain itu *kimono* juga dikenakan oleh wanita-wanita yang memiliki profesi sebagai penghibur professional atau yang lebih dikenal dengan sebutan *geisha*. Selain menggunakan *kimono* dan pandai bersolek, mereka juga harus mengikuti semacam pelatihan atau training ditempat khusus, dimana ditempat tersebut mereka akan dilatih dan dididik untuk menjadi penghibur yang professional.

Sesuai dengan judul yang diambil sebagai tema dalam tugas akhir ini, yaitu **MINARAI DALAM KEHIDUPAN GEISHA**, maka penulis mencoba untuk menjelaskan

bagaimana peranan dan arti *minarai* bagi seorang *geisha* yang merupakan salah satu tradisi dari negara Jepang.

Tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, tradisi seharusnya juga dikembangkan sesuai dengan kehidupan. Tradisi bukanlah suatu obyek yang mati, ia adalah alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Hanya dalam rentangan waktu yang panjang kita baru dapat memahami dan menunjukkan bahwa tradisi yang sebenarnya juga berubah dan berkembang untuk mencapai tahapan yang mantap pada zamannya. Dengan kata lain kita dituntut untuk tidak sekedar mengulang, tetapi secara baru memberi wujud baru dengan cara mentransformasikannya.¹

Pada umumnya seorang gadis yang menjadi *geisha*, berasal dari keluarga miskin yang mata pencaharian orang tuanya adalah petani. Sebelum perang dunia II, ciri kehidupan seorang petani dapat digambarkan seperti orang yang terbebani kerja keras sepanjang hari dibawah sengatan sinar matahari dan guyuran air hujan.

¹ Mardimin, Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, hal.5

Namun hasil dari pertaniannya tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang sederhana. Sehingga sebelum perang dunia II amatlah mudah membedakan anak desa dan anak kota, yaitu dengan cara berpakaianya saja.¹

Adapun yang dimaksud dengan geisha menurut Liza Carihfield Dalby adalah:

"Also called geigi and geiko, women entertainers or a traditional type, who provide singing, dancing, conversation, games, and companionship to customers in certain restaurant".²

"Disebut juga geigi dan geiko. Para penghibur wanita atau tipe tradisional, yang menyajikan nyanyian, tarian, percakapan, permainan, dan juga sebagai teman bagi para pelanggan di berbagai restoran".

Melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa selain geisha disebut juga geigi dan geiko.

¹"Geisha". *Kodansha Encyclopedia of Japan* (Tokyo,1983),III,hal.14

²Tadashi Fukutake, *Masyarakat Pedesaan di Jepang* (Jakarta,PT.Gramedia,1989),hal.16

Geisha adalah suatu profesi yang tugasnya menghibur para tamu dan pelanggannya di berbagai tempat. Seperti di restoran-restoran yang menyajikan kesenian tradisional Jepang, yaitu menyanyi, menari, bercakap-cakap dengan para pelanggan, memainkan alat musik *shamisen*, berteka-teki dan lain sebagainya.

Nama *geisha* mulai dikenal di kalangan masyarakat Jepang sekitar tahun 1700an, yaitu pada Jaman Edo (1600-1867), untuk dapat menjadi seorang *geisha* bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Jepang. Mengapa disebut demikian ini dilatarbelakangi dari keadaan ekonomi keluarga yang tidak dapat membiayai kehidupan anaknya, sehingga keluarga tersebut dengan terpaksa menitipkan anaknya pada suatu tempat yang khusus untuk dididik dan dilatih agar dapat menjadi seorang penghibur profesional dengan menampilkan kebudayaan tradisional Jepang tentunya.

Sebagai contoh, didalam keluarga petani jika mempunyai banyak anak perempuan, mereka beranggapan bahwa akan menjadi keruntuhan bagi keluarga tersebut.

Ini dikarenakan mempunyai anak perempuan diperlukan biaya yang cukup banyak untuk kebutuhan hidupnya dan perkawinannya. Status anak perempuan pada umumnya dianggap menjadi suatu beban dan rendah. Diantara para petani yang miskin hidupnya, anak perempuan tidak dapat mengharapkan pembiayaan apapun baginya. Bagi keluarga seperti ini, anak perempuan adalah pekerja yang mungkin dapat menghasilkan upah yang rendah sebagai buruh pekerja pabrik atau pembantu rumah tangga. Bila keadaan buruk menjadi lebih buruk tak jarang mereka dijual untuk menjadi *geisha* demi membantu kesulitan hidup keluarganya dan juga demi orang tuanya.¹

Sebelum seseorang menjadi *geisha* biasanya mereka akan melewati suatu proses. Mereka disebut dengan *maiko-san*. *Maiko* adalah sebutan untuk calon *geisha*, yang dididik secara khusus dalam sebuah tempat yang disebut dengan *minarai*.

¹ *Ibid* hal.38

Seorang calon *maiko* biasanya adalah gadis yang telah cukup umur, berumur sekitar 10 hingga 12 tahun. Biasanya mereka dibawa langsung oleh orang tuanya yang kemudian diperkenalkan kepada pemilik "*okiya*" atau yang disebut dengan "*okami*".

Okami inilah yang akan langsung meng-interview dan menjelaskan setiap peraturan yang berlaku di "*okiya*"nya (tempat *maiko* akan dilatih dan berlatih). Seorang gadis yang telah diperkenalkan kepada "*okami*" dan telah mendapat persetujuan darinya dapat secepatnya untuk memulai latihan dan tinggal di "*okiya*".¹

Setiap *maiko* diharapkan dapat menampilkan kebudayaan tradisional Jepang. Seperti contohnya bermain alat musik *shamisen*, menari, bernyanyi dan juga tampil pada acara '*chanoyu*' yaitu upacara minum teh. Selain diharapkan menjadi pendengar dan lawan bicara yang baik, mereka pun dididik untuk berhias.

¹ Geocities website, Geisha 11/07/2002

Selain itu juga diajarkan menguasai etika dan sopan santun yang tinggi seperti bagaimana cara mereka harus berlutut dan berjalan dengan baik dan benar. Pada waktu mereka belajar dan dibawah pengawasan inilah yang disebut dengan "minarai". *Minarai* terletak atau berada pada *okiya* atau rumah *geisha*. Di tempat ini juga para *geisha* tergabung dan tercatat.

Setiap *okiya* dikelola oleh seorang mantan *geisha* yang sudah berpengalaman dan memiliki kredibilitas yang baik. Letak dari *okiya* biasanya berdekatan dengan restoran-restoran, kedai teh, juga rutinitas dari para *geisha*. Setiap *maiko* biasanya juga belajar dengan cara memperhatikan senior-senior mereka yaitu "*geisha*".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang *maiko* adalah sebagai adik dari seorang *geisha*. Karena dalam setiap acara, *maiko* biasanya turut serta dalam mengantarkan seniornya pada perjanjiannya dengan pelanggannya.

Melalui cara ini diharapkan setiap *maiko* belajar dari seniornya, sehingga ia dapat belajar kebiasaan dan kecakapan dalam bersosialisasi secara langsung.

Setelah cukup lama mereka berlatih dan dilatih setiap *maiko* diberi kesempatan untuk memutuskan apakah ia akan berhenti atau terus dalam menjalani profesinya sebagai penghibur. Apabila di kemudian hari ia memutuskan untuk menikah, secara tidak langsung ia harus berhenti total, karena ia tidak mungkin untuk dapat menjadi seorang *geisha* dengan menikah dan mempunyai keturunan.

Namun apabila ia memutuskan untuk tetap menjadi seorang *geisha*, maka ia akan tetap tinggal di '*minarai*'nya. Karena ia akan terus menjalani profesinya dengan segala macam kesibukannya. Selain itu akan diadakan upacara khususnya yang disebut '*sansan kudo*' untuk menyambut keputusannya menjadi seorang *geisha*.¹

¹Liza Criehtfield Dalby, *Geisha* (Tokyo,1983), hal.4

Sansan Kudo adalah suatu upacara tradisional yang diselenggarakan khusus bagi calon *geisha*. Setelah upacara *sansan kudo* ini dilaksanakan, berarti calon *geisha* telah dianggap matang untuk menjadi *geisha*.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini adalah " *Bagaimana Minarai sebagai bagian terpenting dalam kehidupan Geisha* ".

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan *minarai* bagi seorang *geisha* sehingga ia dapat menjadi seorang penghibur yang professional di Jepang.

1.4 Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul dan untuk memudahkan penulisan, maka penulis akan membatasi permasalahan mengenai peranan *minarai* bagi *geisha* terutama dari

buku yang ditulis oleh Liza Chrihfield Dalby berjudul *geisha* dan diperkuat juga dengan buku-buku serta referensi yang berkaitan dengan *minarai*.

1.5 Hipotesa

Setiap kali orang berfikir tentang *geisha*, orang akan cenderung menyamakan *geisha* dengan wanita tuna susila. Hal tersebut tidak dapat disalahkan, karena masih kurangnya kajian mengenai siapa itu *geisha* dan apa saja yang harus dilewati sebelum seorang *geisha* menjalankan profesinya. Profesi *geisha* sering kali di salah artikan, tetapi sebenarnya *geisha* merupakan suatu profesi yang dihormati karena banyak tertanam nilai-nilai tradisional. Melalui suatu masa pelatihan yang disebut dengan *minarai*, seorang *geisha* belajar untuk mendalami profesinya.

1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskripsi analisis. Yaitu dalam penulisannya penulis mendeskripsikan data-data yang ada kemudian menganalisisnya. Penulis juga menggunakan buku-buku yang ada di Perpustakaan Universitas Darma Persada, website dan di Perpustakaan Pusat Bahasa dan Kebudayaan Jepang.

1.7 Sistematika penulisan

Penulisan Skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, hipotesa, metode penulisan dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II : SEJARAH GEISHA DAN PENGERTIAN MAIKO

Pada bab II ini penulis membahas tentang pengertian *geisha*, asal usul *geisha*, pengertian *maiko* dan juga bagaimana hubungannya dengan *geisha*.

BAB III: MINARAI SEBAGAI BAGIAN TERPENTING BAGI KEHIDUPAN GEISHA

Bab ini akan dijelaskan pengertian *minarai* dan bagaimana pentingnya *minarai* bagi *geisha* dan tentang *okamisan*.

BAB IV: KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini, penulis mencoba memberikan analisis dari penulisan secara keseluruhan tentang peranan *minarai* bagi *geisha* dan melalui uraian-uraian pada bab sebelumnya.